



Analisis Dampak Inflasi Kelompok *Volatile Food* terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Jambi Periode 2020-2024

Nadia Atika Sari^{1*}, Nurisnaini Ashuratirana², Rahmad Mardianto³, Miftahul Jannah⁴,
Miranda Herdia Nova⁵, Ahmad Setiawan Nuraya⁶

¹⁻⁶Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, STIE Indonesia Banking School, Indonesia

Email: nadia.20231111061@ibs.ac.id¹, nurisnaini.20231111067@ibs.ac.id², rahmad.20231111070@ibs.ac.id³,
miftahul.20231111093@ibs.ac.id⁴, miranda.20231111094@ibs.ac.id⁵, ahmad.nuraya@ibs.ac.id⁶

*Penulis Korespondensi: nadia.20231111061@ibs.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the impact of volatile food inflation on household consumption in Jambi Province during 2020–2024. The research employed a descriptive qualitative method using secondary data obtained from Statistics Indonesia (BPS), Bank Indonesia, and related literature. The results show that volatile food inflation fluctuated significantly, with the highest inflation recorded in 2021 at 18.12% and deflation occurring in 2023 at -8.71%. Although household consumption continued to increase, rising food prices affected consumption patterns and reduced people's purchasing power, especially among low-income households. Therefore, food price stability is essential to maintain household consumption and public welfare.

Keywords: Consumption Patterns; Household Consumption; Jambi Province; Purchasing Power; Volatile Food Inflation.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak inflasi kelompok *volatile food* terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi periode 2020–2024. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan berbagai literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi *volatile food* mengalami fluktuasi yang cukup tinggi, dengan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 18,12% dan deflasi pada tahun 2023 sebesar -8,71%. Meskipun konsumsi rumah tangga terus meningkat, kenaikan harga pangan menyebabkan perubahan pola konsumsi dan menurunkan daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah. Oleh karena itu, stabilitas harga pangan menjadi faktor penting dalam menjaga konsumsi rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Daya Beli; Inflasi Volatile Food; Konsumsi Rumah Tangga; Pola Konsumsi; Provinsi Jambi.

1. LATAR BELAKANG

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara karena mencerminkan perubahan harga barang dan jasa secara umum. Di Indonesia, inflasi seringkali dipengaruhi oleh komponen harga pangan yang tergolong dalam kelompok *volatile food*. Kelompok ini mencakup berbagai kebutuhan pokok seperti beras, cabai, dan telur yang memiliki tingkat fluktuasi harga tinggi akibat faktor musiman, distribusi, serta gangguan produksi. Ketidakstabilan harga pada kelompok ini dapat berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat, terutama rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah hingga menengah (Badan Pusat Statistik, 2025). Konsumsi rumah tangga memiliki peranan yang sangat dominan dalam struktur perekonomian Indonesia karena menjadi penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu, perubahan harga kebutuhan pokok akan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat.

Kenaikan harga pada komoditas pangan mendorong rumah tangga untuk melakukan penyesuaian konsumsi, baik dengan mengurangi jumlah konsumsi maupun mengganti dengan barang alternatif yang lebih terjangkau. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak hanya berdampak pada stabilitas ekonomi, tetapi juga pada perilaku konsumsi masyarakat (Mananja & Marta, 2024).

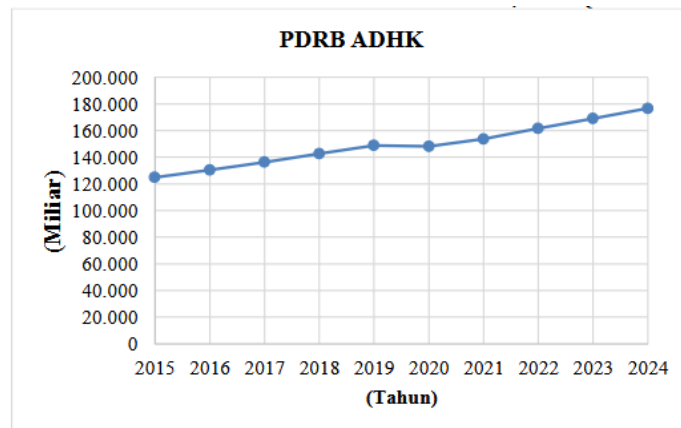
Inflasi terbukti berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat secara umum. Kenaikan inflasi menyebabkan penurunan daya beli, sehingga masyarakat cenderung mengurangi pengeluaran konsumsi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia (Kudadiri & Sinaga, 2025). Dengan demikian, perubahan inflasi, khususnya pada kelompok *volatile food*, menjadi faktor penting yang mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat.

Periode 2020-2024 menjadi periode yang penting untuk dikaji karena adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan terganggunya aktivitas produksi dan distribusi, khususnya pada sektor pangan. Kondisi tersebut menyebabkan harga komoditas pangan menjadi lebih fluktuatif dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini semakin memperkuat pentingnya analisis terhadap hubungan antara inflasi dan konsumsi rumah tangga di Indonesia.

Fenomena inflasi kelompok *volatile food* juga terjadi di Provinsi Jambi. Sebagai gambaran kondisi terbaru, pada Maret 2024 inflasi Jambi tercatat sebesar 3,84%, lebih tinggi dari rata-rata nasional 3,05%. Pergerakan harga bahan pangan di wilayah ini cenderung mengalami fluktuasi yang cukup tinggi, terutama pada komoditas strategis seperti cabai dan beras. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor distribusi antar daerah, ketergantungan pasokan dari luar wilayah, serta gangguan produksi musiman. Fluktuasi harga ini berpotensi mempengaruhi daya beli masyarakat dan pola konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi, mengingat sebagian besar pengeluaran masyarakat masih didominasi oleh kebutuhan pangan (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2024).

Keterkaitan dengan materi dalam mata kuliah Perekonomian Indonesia, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan beberapa topik utama. Pada Bab Sistem dan Reformasi Ekonomi, inflasi digunakan sebagai indikator untuk menilai stabilitas ekonomi. Pada Bab Pertanian dan Industrialisasi, fluktuasi harga pangan mencerminkan kondisi produksi dan distribusi di sektor pertanian. Sedangkan pada Bab Keuangan dan Perbankan, inflasi mempengaruhi kondisi ekonomi makro yang berdampak pada daya beli serta keputusan konsumsi masyarakat. Penelitian mengenai dampak inflasi kelompok *volatile food* terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia, khususnya di Provinsi Jambi periode 2020-2024, menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara fluktuasi harga pangan dan pola konsumsi masyarakat serta menjadi referensi dalam memahami dinamika perekonomian daerah.



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi (2015-2024).

Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2025

Berdasarkan data yang ditampilkan, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi menunjukkan tren peningkatan yang konsisten sepanjang periode 2015–2024. Pada tahun 2015, nilai PDRB ADHK tercatat sebesar 125.037 miliar rupiah dan meningkat setiap tahunnya mencapai 176.906 miliar rupiah di tahun 2024. Peningkatan yang relatif stabil ini menandakan adanya kemajuan kinerja ekonomi daerah. Meski sempat melambat pada tahun 2020 sebesar 148.354 miliar rupiah, yang dapat berhubungan dengan efek pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi, namun pada tahun-tahun berikutnya ekonomi Jambi menunjukkan pemulihan signifikan. Pertumbuhan mulai menguat kembali pada 2022 dengan nilai 161.730 miliar rupiah, dan mencapai titik tertinggi pada 2024. Tren tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Provinsi Jambi mampu bangkit dari tekanan pandemi dan terus bergerak menuju arah yang lebih produktif dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Inflasi

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 1999 yang terakhir diubah dengan UU No. 6 Tahun 2009, tujuan Bank Indonesia adalah menjaga kestabilan nilai rupiah terhadap inflasi dan nilai tukar. Sejak Juli 2005, Bank Indonesia menerapkan kebijakan *inflation targeting* dengan menjadikan tingkat inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter.

Faktor Pembentuk Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Inflasi tidak hanya terjadi karena kenaikan harga satu atau dua barang, tetapi ketika kenaikan tersebut meluas ke berbagai barang dan jasa lainnya. Secara umum, inflasi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*), sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan ekspektasi inflasi. Inflasi dari sisi penawaran terjadi akibat kenaikan biaya produksi, pelemahan nilai tukar, kenaikan harga komoditas yang diatur pemerintah, atau gangguan distribusi dan produksi.

Sementara itu, inflasi dari sisi permintaan terjadi ketika permintaan masyarakat lebih besar daripada kemampuan produksi atau ketersediaan barang dan jasa. Selain itu, inflasi juga dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat terhadap kondisi ekonomi di masa depan. Kenaikan harga sering terjadi menjelang hari besar keagamaan, liburan, atau setelah kenaikan upah. Tekanan inflasi juga dapat berasal dari dalam negeri, seperti perubahan kebijakan pemerintah, maupun dari luar negeri, seperti kenaikan harga impor, inflasi negara mitra dagang, dan perubahan nilai tukar mata uang asing.

Indikator dan Jenis Inflasi

Tingkat inflasi umumnya diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), yaitu indikator yang menunjukkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Selain IHK, inflasi juga dapat diukur menggunakan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dan Deflator Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan disagregasi inflasi, inflasi di Indonesia dibagi menjadi dua kelompok, yaitu inflasi inti dan inflasi non-inti. Inflasi inti merupakan inflasi yang cenderung stabil dan dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti interaksi permintaan dan penawaran, nilai tukar, harga komoditas internasional, serta ekspektasi masyarakat terhadap inflasi.

Sementara itu, inflasi non-inti terdiri dari inflasi volatile food dan inflasi administered prices. Inflasi volatile food dipengaruhi oleh gejolak harga pangan akibat faktor musiman, gangguan cuaca, panen, atau perubahan harga komoditas pangan. Sedangkan inflasi administered prices dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, seperti perubahan harga BBM, tarif listrik, dan tarif lainnya yang diatur pemerintah. Secara keseluruhan, inflasi IHK atau headline inflation merupakan gabungan dari inflasi inti dan inflasi non-inti, sehingga besar kecilnya inflasi dipengaruhi oleh pergerakan kedua komponen tersebut.

Teori Inflasi *Volatile Food*

Inflasi volatile food merupakan komponen inflasi yang berasal dari kelompok bahan pangan dengan tingkat fluktuasi harga yang tinggi, seperti beras, cabai, bawang merah, daging ayam, dan telur. Menurut Bank Indonesia (2023), inflasi di Indonesia terdiri atas tiga kelompok utama, yaitu inflasi inti, inflasi harga yang diatur pemerintah (*administered prices*), dan inflasi volatile food. Perubahan harga pada kelompok volatile food dipengaruhi oleh faktor musiman, kondisi cuaca, gangguan distribusi, serta perubahan permintaan masyarakat.

Di Indonesia, kelompok ini sering menjadi penyumbang inflasi karena konsumsi masyarakat masih didominasi oleh bahan pangan segar (BPS, 2022). Oleh karena itu, pengendalian inflasi volatile food menjadi penting untuk menjaga stabilitas harga pangan, daya beli masyarakat, dan stabilitas ekonomi nasional melalui upaya stabilisasi pasokan, distribusi, serta pengawasan harga pangan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2023).

Teori Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran rumah tangga untuk membeli barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan hidup, dan merupakan komponen utama PDB. Di Indonesia, konsumsi rumah tangga menyumbang lebih dari separuh pembentukan PDB sehingga sangat penting bagi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Menurut N. Gregory Mankiw, perubahan konsumsi masyarakat dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. John Maynard Keynes menjelaskan bahwa konsumsi terutama dipengaruhi oleh pendapatan: semakin tinggi pendapatan, konsumsi cenderung meningkat, meskipun sebagian pendapatan akan ditabung. Hubungan antara konsumsi dan pendapatan ini dikenal sebagai fungsi konsumsi.

Selain pendapatan, konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh harga barang dan jasa, inflasi, suku bunga, dan ekspektasi ekonomi. Kenaikan harga akibat inflasi menurunkan daya beli sehingga rumah tangga menyesuaikan pola konsumsi, misalnya mengurangi jumlah konsumsi atau beralih ke barang yang lebih terjangkau (Case, Fair, & Oster, 2012). Dengan demikian, inflasi dapat berdampak langsung pada perilaku konsumsi masyarakat.

Teori Daya Beli Masyarakat

Daya beli masyarakat adalah kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Sadono Sukirno (2016), daya beli dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan harga barang serta jasa.

Daya beli akan meningkat jika pendapatan naik dan harga tetap stabil, sedangkan inflasi menyebabkan daya beli menurun karena berkurangnya pendapatan riil masyarakat. Dalam konteks inflasi *volatile food* di Provinsi Jambi, kenaikan harga bahan pangan pokok seperti beras, cabai, bawang, dan minyak goreng dapat menurunkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga memengaruhi pola pengeluaran mereka.

Teori Perilaku Konsumsi

Perilaku konsumsi rumah tangga menggambarkan bagaimana masyarakat mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa. Menurut Sukirno (2016), perilaku konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan harga barang. Dalam kondisi inflasi *volatile food*, kenaikan harga kebutuhan pokok mendorong rumah tangga untuk menyesuaikan pola konsumsi dengan mengurangi pembelian barang yang mengalami kenaikan harga dan memprioritaskan kebutuhan utama. Oleh karena itu, perubahan harga akibat inflasi dapat memengaruhi alokasi pengeluaran dan keputusan konsumsi masyarakat.

Hubungan Inflasi dan Konsumsi Rumah Tangga

Hubungan inflasi dan konsumsi rumah tangga menunjukkan bahwa kenaikan inflasi cenderung menurunkan daya beli dan pendapatan riil masyarakat sehingga konsumsi rumah tangga berkurang. Berdasarkan Teori Konsumsi Keynes, konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposabel, sehingga penurunan pendapatan riil akibat inflasi mendorong masyarakat untuk memprioritaskan kebutuhan pokok dan menyesuaikan pola pengeluarannya (Mankiw, 2016).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa inflasi umumnya berdampak negatif terhadap konsumsi rumah tangga melalui penurunan daya beli dan kesejahteraan masyarakat. Namun, besarnya pengaruh inflasi dapat berbeda tergantung pada tingkat pendapatan, kondisi sosial ekonomi, kebijakan pemerintah, serta karakteristik wilayah dan periode penelitian (Hutagalung et al., 2020; Yulpina, 2018; Kudadiri & Sinaga, 2025; Saputri & Imaningsih, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan memahami dampak inflasi kelompok volatile food terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi selama periode 2020–2024. Pendekatan deskriptif digunakan agar penelitian dapat menggambarkan kondisi yang terjadi secara jelas berdasarkan data dan fakta yang ada.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam pada kondisi yang alamiah. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menjelaskan bagaimana perubahan harga bahan pangan seperti beras, cabai, telur, dan komoditas lainnya mempengaruhi pola konsumsi masyarakat.

Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan statistik yang rumit, tetapi lebih berfokus pada analisis dan penjelasan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, jurnal, serta publikasi lainnya yang berkaitan dengan inflasi dan konsumsi rumah tangga.

Pemilihan periode 2020–2024 dilakukan karena pada masa tersebut terjadi berbagai perubahan ekonomi, terutama akibat pandemi COVID-19 yang berdampak pada produksi, distribusi, dan harga bahan pangan. Kondisi tersebut menyebabkan harga pangan sering mengalami kenaikan dan penurunan yang mempengaruhi daya beli masyarakat serta pola konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi.

Melalui metode kualitatif deskriptif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mudah dipahami mengenai kondisi inflasi volatile food dan dampaknya terhadap konsumsi rumah tangga, sehingga dapat membantu memahami kondisi perekonomian masyarakat di Provinsi Jambi.

Sumber Data

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber dari catatan yang ada dan sumber lainnya yaitu mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Sugiyono, (2024:298) Data sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data ke pengumpul data, misalnya lewat dokumen. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*).

Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, karya ilmiah, serta publikasi resmi pemerintah. Data utama penelitian berupa Indeks Harga Konsumen (IHK) kelompok *Volatile Food* yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi. Komoditas yang digunakan dalam perhitungan meliputi beras, cabai merah, cabai rawit, bawang merah, minyak goreng, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Selanjutnya, data diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel dengan menghitung rata-rata IHK dari ketujuh komoditas tersebut untuk memperoleh nilai IHK *Volatile Food* setiap tahun selama periode penelitian. Hasil pengolahan data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan digunakan sebagai dasar analisis penelitian.

Tabel 1. IHK Komoditas Provinsi Jambi.

IHK Komoditas							
Tahun	Beras (KG)	Cabai Merah (KG)	Cabai Rawit (Kg)	Bawang Merah (Kg)	Minyak Goreng	Daging Ayam	Telur Ayam
2019	-	-	-	-	-	-	-
2020	102.73	108.57	105.00	106.25	104.00	102.94	104.35
2021	105.91	154.29	180.00	100.00	112.00	105.88	108.70
2022	112.73	137.14	195.00	115.63	160.00	111.76	121.74
2023	125.91	134.29	162.50	103.13	100.00	114.71	130.43
2024	128.64	165.71	175.00	118.75	136.00	117.65	134.78

Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2025

$$IHK = \frac{Harga_t}{Harga_{2019}} \times 100$$

Berdasarkan tabel IHK komoditas *volatile food* di Provinsi Jambi tahun 2020–2024, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut terdiri atas Indeks Harga Konsumen (IHK) beberapa komoditas pangan yang termasuk dalam kelompok *volatile food*, yaitu beras, cabai merah, cabai rawit, bawang merah, minyak goreng, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Data ini digunakan untuk menggambarkan perkembangan harga komoditas pangan yang memiliki tingkat volatilitas tinggi dan berpotensi mempengaruhi inflasi daerah.

Tabel menunjukkan bahwa sebagian besar komoditas *volatile food* mengalami peningkatan IHK selama periode 2020–2024, meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa komoditas. Komoditas beras mengalami kenaikan secara bertahap dari 102,73 pada tahun 2020 menjadi 128,64 pada tahun 2024.

Cabai merah meningkat dari 108,57 pada tahun 2020 menjadi 165,71 pada tahun 2024, sedangkan cabai rawit mengalami kenaikan yang sangat signifikan dari 105,00 pada tahun 2020 menjadi 195,00 pada tahun 2022 sebelum menurun menjadi 175,00 pada tahun 2024. Kenaikan yang cukup tinggi pada kedua komoditas cabai menunjukkan adanya gejolak harga yang relatif besar akibat faktor produksi, distribusi, maupun kondisi cuaca.

Komoditas bawang merah juga mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Setelah berada pada angka 106,25 pada tahun 2020, IHK bawang merah menurun menjadi 100,00 pada tahun 2021, kemudian meningkat kembali menjadi 118,75 pada tahun 2024. Sementara itu, minyak goreng menunjukkan peningkatan yang cukup tajam dari 104,00 pada tahun 2020 menjadi 160,00 pada tahun 2022, yang mencerminkan adanya tekanan harga yang kuat pada periode tersebut. Meskipun sempat turun menjadi 100,00 pada tahun 2023, IHK minyak goreng kembali meningkat menjadi 136,00 pada tahun 2024.

Pada kelompok protein hewani, daging ayam ras dan telur ayam ras menunjukkan tren peningkatan yang relatif stabil. IHK daging ayam ras meningkat dari 102,94 pada tahun 2020 menjadi 117,65 pada tahun 2024, sedangkan IHK telur ayam ras naik dari 104,35 menjadi 134,78 pada periode yang sama. Peningkatan ini menunjukkan bahwa harga komoditas protein hewani cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun meskipun tidak fluktuatif sebesar komoditas hortikultura.

Secara keseluruhan, data IHK komoditas *volatile food* menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan harga pangan selama periode 2020–2024 di Provinsi Jambi. Komoditas cabai merah, cabai rawit, dan minyak goreng merupakan komoditas yang mengalami perubahan indeks paling besar dibandingkan komoditas lainnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kelompok *volatile food* menjadi salah satu sumber utama tekanan inflasi daerah karena karakteristik harganya yang mudah berfluktuasi. Oleh karena itu, data ini digunakan dalam penelitian untuk menganalisis perkembangan inflasi *volatile food* serta pengaruhnya terhadap kondisi perekonomian dan konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi selama periode penelitian.

Tabel 2. *IHK Volatile Food.*

IHK Volatile Food	
Tahun	IHK Volatile Food
2019	100.00
2020	104.83
2021	123.83
2022	136.29
2023	124.42
2024	139.50

Sumber: Penulis, 2026

$$IHK_{VF} = \frac{\sum IHK \text{ Komoditas}}{7}$$

Berdasarkan Tabel *IHK Volatile Food* Provinsi Jambi Tahun 2019–2024, terlihat bahwa nilai *IHK Volatile Food* cenderung mengalami peningkatan selama periode penelitian meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Nilai *IHK Volatile Food* pada tahun dasar 2019 ditetapkan sebesar 100,00. Pada tahun 2020, *IHK Volatile Food* meningkat menjadi 104,83, yang menunjukkan bahwa rata-rata harga komoditas *volatile food* mengalami kenaikan sebesar 4,83% dibandingkan tahun dasar.

Pada tahun 2021, nilai *IHK Volatile Food* meningkat cukup signifikan menjadi 123,83. Kondisi ini mengindikasikan bahwa rata-rata harga komoditas pangan bergejolak mengalami kenaikan sebesar 23,83% dibandingkan tahun dasar. Kenaikan tersebut terutama dipengaruhi oleh meningkatnya harga beberapa komoditas strategis seperti cabai merah dan cabai rawit. Selanjutnya, pada tahun 2022 nilai *IHK Volatile Food* kembali meningkat menjadi 136,29 yang merupakan salah satu nilai tertinggi selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan adanya tekanan harga yang cukup besar pada kelompok *volatile food* akibat kenaikan harga sejumlah komoditas pangan.

Pada tahun 2023, nilai *IHK Volatile Food* mengalami penurunan menjadi 124,42. Penurunan ini mengindikasikan adanya perbaikan kondisi pasokan dan stabilisasi harga pada beberapa komoditas utama, sehingga tekanan inflasi dari kelompok *volatile food* relatif berkurang dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, nilai *IHK* yang masih berada di atas 100 menunjukkan bahwa tingkat harga komoditas *volatile food* tetap lebih tinggi dibandingkan tahun dasar. Pada tahun 2024, *IHK Volatile Food* kembali meningkat menjadi 139,50, yang merupakan nilai tertinggi selama periode penelitian.

Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata harga komoditas *volatile food* mengalami kenaikan sebesar 39,50% dibandingkan tahun dasar 2019. Kenaikan tersebut mencerminkan masih tingginya volatilitas harga pangan, khususnya pada komoditas hortikultura seperti cabai dan bawang merah yang sangat dipengaruhi oleh faktor musim, produksi, dan distribusi.

Secara keseluruhan, hasil perhitungan menggunakan rumus rata-rata sederhana dari tujuh komoditas *volatile food* menunjukkan bahwa kelompok pangan bergejolak di Provinsi Jambi mengalami tren kenaikan harga selama periode 2020–2024. Fluktuasi nilai IHK *Volatile Food* mengindikasikan bahwa kelompok komoditas ini merupakan salah satu sumber utama pembentuk inflasi daerah karena pergerakan harganya yang relatif tidak stabil dari tahun ke tahun.

Tabel 3. Inflasi *Volatile Food* dari IHK.

Inflasi <i>Volatile Food</i> dari IHK		
Tahun	Konsumsi Rumah Tangga (Rp)	Inflasi VF dari IHK
2020	Rp109,200	4.83
2021	Rp112,800	18.12
2022	Rp118,600	10.06
2023	Rp124,900	-8.71
2024	Rp131,500	12.12

Sumber: Penulis, 2026

$$\text{Inflasi VF} = \frac{IHKVF_t - IHKVF_{t-1}}{IHKVF_{t-1}} \times 100\%$$

Berdasarkan Tabel Inflasi *Volatile Food* dan Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Jambi Tahun 2020–2024, terlihat bahwa tingkat inflasi *volatile food* dan konsumsi rumah tangga mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, konsumsi rumah tangga tercatat sebesar Rp109.200 dengan tingkat inflasi *volatile food* sebesar 4,83%. Nilai inflasi tersebut menunjukkan adanya kenaikan harga komoditas pangan bergejolak dibandingkan tahun sebelumnya, namun konsumsi rumah tangga masih mampu tumbuh dan tetap terjaga.

Pada tahun 2021, konsumsi rumah tangga meningkat menjadi Rp112.800, sementara inflasi *volatile food* melonjak menjadi 18,12%, yang merupakan salah satu tingkat inflasi tertinggi selama periode penelitian. Kenaikan inflasi ini menunjukkan adanya tekanan harga yang cukup besar pada komoditas pangan, seperti cabai, bawang merah, dan komoditas *volatile food* lainnya. Meskipun demikian, konsumsi rumah tangga tetap mengalami peningkatan, yang mengindikasikan bahwa kebutuhan konsumsi masyarakat tetap harus dipenuhi meskipun harga pangan meningkat.

Pada tahun 2022, konsumsi rumah tangga kembali meningkat menjadi Rp118.600 dengan tingkat inflasi *volatile food* sebesar 10,06%. Walaupun inflasi masih berada pada tingkat yang relatif tinggi, laju kenaikannya lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan harga pangan mulai mereda, sementara aktivitas konsumsi masyarakat terus mengalami pertumbuhan.

Pada tahun 2023, konsumsi rumah tangga meningkat menjadi Rp124.900, sedangkan inflasi *volatile food* mengalami deflasi sebesar 8,71%. Nilai inflasi negatif menunjukkan adanya penurunan rata-rata harga komoditas *volatile food* dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan harga tersebut berpotensi meningkatkan daya beli masyarakat sehingga konsumsi rumah tangga tetap mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Pada tahun 2024, konsumsi rumah tangga kembali meningkat menjadi Rp131.500 dengan inflasi *volatile food* sebesar 12,12%. Kenaikan inflasi ini menunjukkan bahwa harga komoditas pangan kembali mengalami tekanan. Namun demikian, konsumsi rumah tangga tetap tumbuh, yang mengindikasikan bahwa masyarakat masih mempertahankan tingkat konsumsinya meskipun terjadi kenaikan harga pada kelompok bahan pangan bergejolak.

Secara keseluruhan, selama periode 2020–2024 konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi menunjukkan tren meningkat dari Rp109.200 menjadi Rp131.500. Di sisi lain, inflasi *volatile food* mengalami fluktuasi yang cukup tajam, mulai dari inflasi tinggi hingga deflasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan harga komoditas *volatile food* dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, namun kebutuhan konsumsi rumah tangga cenderung tetap meningkat karena konsumsi merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, stabilitas harga pangan menjadi faktor penting dalam menjaga daya beli dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Jambi.

Tabel 4. Inflasi *Volatile Food* berdasarkan IHK.

Inflasi <i>Volatile Food</i> berdasarkan IHK		
Tahun	Rata-rata <i>volatile food</i>	Berdasarkan IHK
2020	4.83	4.83
2021	17.35	18.12
2022	11.39	10.06
2023	-6.51	-8.71
2024	12.90	12.12

Sumber: Penulis, 2026

$$VF = \frac{\sum \text{Inflasi Komoditas}}{n}$$

Berdasarkan Tabel 4 Inflasi *Volatile Food* berdasarkan IHK Tahun 2020–2024, terlihat bahwa tingkat inflasi *volatile food* di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode penelitian. Pergerakan inflasi tersebut menunjukkan adanya perubahan harga pada kelompok komoditas pangan bergejolak (*volatile food*) yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi produksi, distribusi, cuaca, serta perubahan permintaan masyarakat.

Pada tahun 2020, inflasi *volatile food* berdasarkan rata-rata komoditas maupun berdasarkan IHK sama-sama tercatat sebesar 4,83%. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga komoditas pangan bergejolak mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih berada pada tingkat yang relatif terkendali. Kesamaan nilai antara kedua metode menunjukkan bahwa rata-rata inflasi komoditas mampu merepresentasikan inflasi *volatile food* yang tercermin dalam IHK.

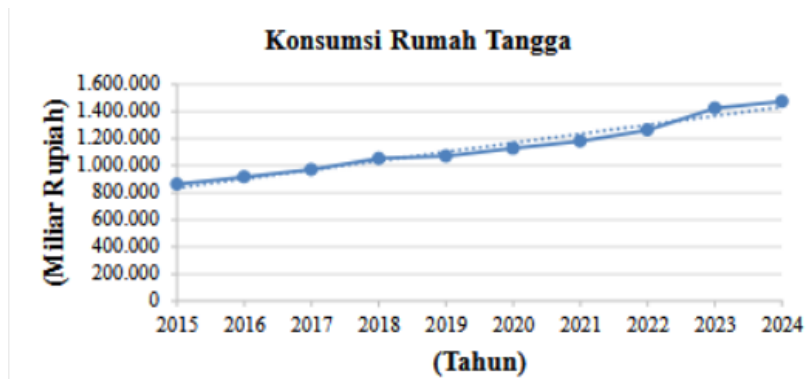
Pada tahun 2021, inflasi *volatile food* mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Rata-rata inflasi komoditas mencapai 17,35%, sedangkan berdasarkan IHK sebesar 18,12%. Tingginya inflasi pada tahun ini mengindikasikan adanya tekanan harga yang cukup besar pada berbagai komoditas pangan bergejolak. Kenaikan harga tersebut dapat disebabkan oleh terganggunya pasokan, peningkatan biaya distribusi, maupun peningkatan permintaan masyarakat terhadap komoditas pangan tertentu.

Pada tahun 2022, inflasi *volatile food* mulai mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata inflasi komoditas tercatat sebesar 11,39%, sedangkan inflasi berdasarkan IHK sebesar 10,06%. Meskipun masih menunjukkan inflasi yang relatif tinggi, penurunan tersebut mengindikasikan bahwa tekanan harga pada kelompok *volatile food* mulai mereda dan kondisi pasar pangan menjadi lebih stabil dibandingkan tahun 2021.

Pada tahun 2023, terjadi deflasi pada kelompok *volatile food*. Rata-rata inflasi komoditas tercatat sebesar -6,51%, sementara berdasarkan IHK mencapai -8,71%. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa harga komoditas pangan bergejolak secara umum mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Deflasi ini dapat disebabkan oleh meningkatnya pasokan komoditas pangan atau menurunnya permintaan sehingga harga di pasar mengalami penurunan. Pada tahun 2024, inflasi *volatile food* kembali meningkat. Rata-rata inflasi komoditas mencapai 12,90%, sedangkan berdasarkan IHK sebesar 12,12%.

Kenaikan ini menunjukkan bahwa harga komoditas pangan bergejolak kembali mengalami tekanan setelah mengalami deflasi pada tahun sebelumnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa stabilitas harga pangan masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian.

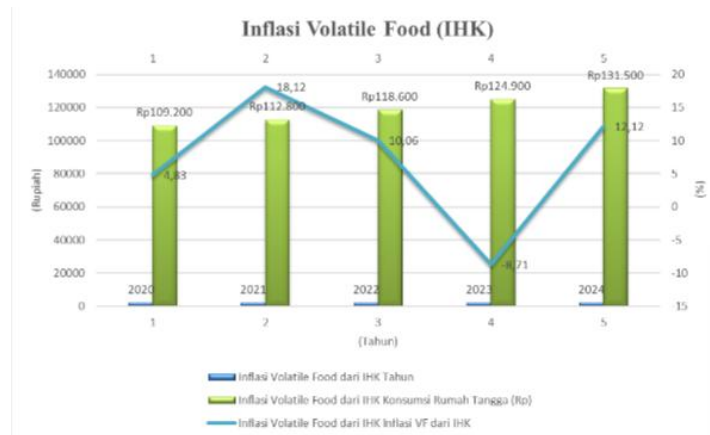
Secara keseluruhan, selama periode 2020–2024, inflasi *volatile food* di Provinsi Jambi menunjukkan pola yang berfluktuasi, dengan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2021 dan deflasi terjadi pada tahun 2023. Selain itu, nilai rata-rata inflasi komoditas memiliki pola yang sangat dekat dengan inflasi *volatile food* berdasarkan IHK. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata inflasi komoditas dapat digunakan sebagai indikator yang cukup baik dalam menggambarkan pergerakan inflasi *volatile food*. Oleh karena itu, upaya menjaga stabilitas harga komoditas pangan bergejolak menjadi penting untuk mendukung kestabilan inflasi dan menjaga daya beli masyarakat.



Gambar 2. Grafik Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Jambi (2015-2024).

Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2025

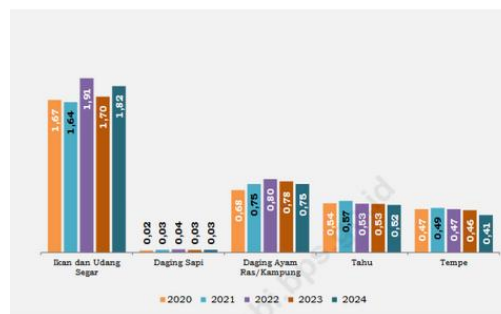
Selama periode 2015–2024, Konsumsi rumah tangga Provinsi Jambi mengalami peningkatan yang relatif stabil. Pada tahun 2015, konsumsi tercatat sebesar 862.602 miliar rupiah, kemudian meningkat secara bertahap hingga mencapai 1.472.501 miliar rupiah pada tahun 2024. Peningkatan paling signifikan terjadi pada tahun 2023, di mana konsumsi naik tajam dibandingkan tahun sebelumnya, mencerminkan pulihnya daya beli masyarakat setelah pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi menjadi faktor utama penggerak pertumbuhan ekonomi Jambi, sejalan dengan membaiknya pendapatan masyarakat dan meningkatnya kepercayaan konsumen terhadap kondisi ekonomi daerah. Tren ini juga menggambarkan peran konsumsi rumah tangga sebagai pilar utama dalam mendukung kestabilan ekonomi Provinsi Jambi.



Gambar 3. Tren Inflasi *Volatile Food* dan Harga Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Jambi (2020-2024).

Sumber: Penulis, 2026.

Harga konsumsi rumah tangga untuk komponen pangan bergejolak (*volatile food*) menunjukkan tren kenaikan nominal yang konsisten sepanjang 2020-2024, dari harga Rp109.200 hingga Rp131.500, namun laju inflasinya bergerak sangat fluktuatif. Inflasi tercatat 4,83% pada 2020, melonjak tajam ke puncaknya sebesar 18,12% pada 2021 akibat gangguan pasca pandemi, kemudian melandai ke 10,06% pada 2022. Titik paling menonjol terjadi pada 2023 ketika inflasi *volatile food* anjlok ke zona negatif (-8,71%), mengindikasikan deflasi yang kemungkinan dipicu oleh normalisasi pasokan dan intervensi kebijakan pemerintah, sebelum kembali menguat ke 12,12% pada 2024. Pola ini mencerminkan bahwa meskipun harga pangan bergejolak secara nominal terus meningkat, tekanan inflasinya belum stabil dan masih rentan terhadap guncangan eksternal maupun kebijakan domestik.



Gambar 4. Rata-rata Konsumsi Ikan dan Udang Segar, Daging Sapi, Daging Ayam Ras/Kampung, Tahu dan Tempe per Kapita Sebulan di Provinsi Jambi (kg), 2020-2024.

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2020-2024

Pada periode 2020-2024, pola konsumsi komoditas tersebut ada yang cenderung tetap, ada juga yang berfluktuasi. Konsumsi daging sapi cenderung tetap, bahkan pada tahun 2024 konsumsinya masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu 0,03 kg per kapita per bulan. Berbeda dengan daging sapi, untuk daging ayam dan ikan konsumsinya cenderung berfluktuasi.

Nilai konsumsi daging ayam sekitar 0,7 hingga 0,8 kg sedangkan untuk ikan dan udang segar sekitar 1,7 hingga mendekati 2 kg per kapita per bulan. Konsumsi sumber protein yang sangat banyak dikonsumsi yaitu tahu dan tempe terlihat cenderung turun sejak tahun 2021. Konsumsi tahu misalnya, nilai konsumsinya turun dari 0,49 kg, turun menjadi 0,47 kg pada tahun 2022, dan pada tahun 2024 sebesar 0,41 kg. Hal ini diduga karena naiknya harga kedelai yang menjadi bahan baku utama tahu dan tempe.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Inflasi Kelompok *Volatile Food* di Provinsi Jambi Tahun 2020–2024

Berdasarkan data IHK *Volatile Food* Provinsi Jambi, inflasi kelompok *volatile food* menunjukkan pola yang berfluktuasi selama periode 2020–2024. Nilai IHK *Volatile Food* meningkat dari 104,83 pada tahun 2020 menjadi 139,50 pada tahun 2024, dengan fluktuasi yang cukup tinggi pada beberapa tahun tertentu. Inflasi *volatile food* tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 18,12%, sedangkan pada tahun 2023 terjadi deflasi sebesar -8,71%.

Tingginya inflasi pada tahun 2021 disebabkan oleh kenaikan harga komoditas pangan strategis seperti cabai merah, cabai rawit, dan minyak goreng yang dipengaruhi oleh gangguan pasokan, distribusi, serta pemulihan ekonomi pasca pandemi. Sebaliknya, deflasi pada tahun 2023 menunjukkan adanya perbaikan pasokan dan stabilisasi harga pangan sehingga tekanan inflasi dari kelompok *volatile food* menurun.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa komoditas *volatile food* merupakan salah satu sumber utama pembentuk inflasi di Provinsi Jambi karena karakteristik harganya yang sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca, produksi, dan distribusi. Kondisi ini sejalan dengan teori inflasi yang menyatakan bahwa tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*) dapat menyebabkan kenaikan harga bahan pangan dan memicu inflasi.

Dampak Inflasi *Volatile Food* terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Jambi

Data menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi terus meningkat dari Rp109.200 pada tahun 2020 menjadi Rp131.500 pada tahun 2024. Namun, peningkatan konsumsi tersebut terjadi bersamaan dengan fluktuasi inflasi *volatile food* yang cukup tinggi. Meskipun secara nominal konsumsi rumah tangga meningkat, inflasi *volatile food* tetap memengaruhi struktur dan pola konsumsi masyarakat.

Kondisi ini terlihat pada tahun 2021 dan 2024 ketika inflasi *volatile food* berada pada tingkat yang relatif tinggi, sementara konsumsi rumah tangga tetap meningkat karena kebutuhan pangan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi.

Perubahan pola konsumsi juga terlihat dari data konsumsi beberapa komoditas pangan. Konsumsi tahu dan tempe mengalami penurunan sejak tahun 2021 yang diduga dipengaruhi oleh kenaikan harga kedelai sebagai bahan baku utama. Penurunan konsumsi tersebut menunjukkan bahwa kenaikan harga pangan mendorong masyarakat untuk menyesuaikan alokasi pengeluaran rumah tangga. Berkurangnya nilai riil pendapatan akibat inflasi menyebabkan kemampuan konsumsi menjadi lebih terbatas sehingga rumah tangga cenderung memprioritaskan kebutuhan esensial dan mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan non-prioritas. Dengan demikian, kenaikan harga pangan tidak hanya mempengaruhi tingkat konsumsi, tetapi juga mempengaruhi keputusan konsumsi dan pola pengeluaran masyarakat.

Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Pangan terhadap Daya Beli Masyarakat

Kenaikan harga bahan pangan selama periode penelitian memberikan tekanan terhadap daya beli masyarakat. Komoditas seperti beras, cabai merah, cabai rawit, bawang merah, minyak goreng, telur ayam, dan daging ayam menunjukkan peningkatan IHK yang cukup signifikan selama tahun 2020–2024. Kenaikan terbesar terjadi pada cabai merah, cabai rawit, dan minyak goreng yang merupakan komoditas dengan tingkat volatilitas harga tinggi.

Peningkatan harga pangan menyebabkan masyarakat harus mengalokasikan pengeluaran yang lebih besar untuk kebutuhan pokok. Akibatnya, kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa lainnya menjadi berkurang. Dampak ini lebih dirasakan oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah karena proporsi pengeluaran untuk pangan relatif lebih besar dibandingkan kelompok masyarakat lainnya.

Penurunan daya beli juga tercermin dari perubahan perilaku konsumen yang cenderung memilih barang dengan harga lebih murah, mengurangi konsumsi barang tertentu, dan lebih mengutamakan kebutuhan primer dibandingkan kebutuhan sekunder. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inflasi *volatile food* tidak hanya mempengaruhi harga pangan, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi *volatile food* memiliki hubungan yang erat dengan konsumsi rumah tangga dan daya beli masyarakat di Provinsi Jambi. Semakin tinggi inflasi pangan, semakin besar tekanan terhadap pengeluaran rumah tangga dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak inflasi kelompok volatile food terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa inflasi volatile food menunjukkan pola yang berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat selama periode penelitian. Fluktuasi tersebut terutama dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas pangan strategis seperti beras, cabai merah, cabai rawit, bawang merah, minyak goreng, daging ayam, dan telur ayam yang rentan terhadap gangguan produksi, distribusi, serta kondisi cuaca. Tingginya volatilitas harga pada kelompok pangan tersebut menjadikan volatile food sebagai salah satu sumber utama pembentuk inflasi di Provinsi Jambi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inflasi volatile food berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga masyarakat. Meskipun konsumsi rumah tangga secara nominal terus mengalami peningkatan selama periode penelitian, kenaikan harga pangan menyebabkan perubahan dalam pola konsumsi masyarakat. Rumah tangga cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok dan mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan yang bersifat sekunder. Selain itu, beberapa komoditas pangan mengalami penurunan tingkat konsumsi sebagai bentuk penyesuaian masyarakat terhadap kenaikan harga yang terjadi.

Selanjutnya, kenaikan harga bahan pangan terbukti memberikan tekanan terhadap daya beli masyarakat. Peningkatan harga kebutuhan pokok menyebabkan masyarakat harus mengalokasikan proporsi pendapatan yang lebih besar untuk konsumsi pangan sehingga kemampuan untuk memenuhi kebutuhan lainnya menjadi berkurang. Dampak tersebut lebih dirasakan oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah yang sebagian besar penghasilannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, inflasi volatile food memiliki hubungan yang erat dengan konsumsi rumah tangga dan daya beli masyarakat karena perubahan harga pangan secara langsung mempengaruhi kemampuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Jambi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah perlu meningkatkan efektivitas kebijakan pengendalian inflasi melalui penguatan distribusi pangan, peningkatan ketersediaan pasokan komoditas strategis, serta pengawasan harga di pasar. Selain itu, kerja sama antardaerah dalam menjaga kelancaran distribusi dan ketersediaan bahan pangan perlu terus diperkuat guna meminimalkan gejolak harga yang dapat memicu inflasi *volatile food*. Langkah tersebut penting untuk menjaga stabilitas harga pangan dan melindungi daya beli masyarakat.

Bagi masyarakat, diperlukan pengelolaan keuangan rumah tangga yang lebih bijaksana melalui pengaturan prioritas pengeluaran serta diversifikasi konsumsi pangan. Upaya tersebut dapat membantu masyarakat mengurangi dampak kenaikan harga komoditas tertentu dan mempertahankan tingkat konsumsi yang lebih stabil ketika terjadi inflasi pangan.

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif atau pendekatan campuran (*mixed methods*) serta menambahkan variabel lain seperti tingkat pendapatan, kemiskinan, pengangguran, dan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara inflasi *volatile food*, konsumsi rumah tangga, dan daya beli masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen mata kuliah atas arahan, masukan, dan bimbingan yang diberikan selama proses penelitian. Penulis juga mengapresiasi instansi penyedia data yang telah mendukung ketersediaan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian yang dilakukan dalam rangka penyusunan tugas akademik pada Program Studi Manajemen, STIE Indonesia Banking School.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (1 April 2020). *Maret 2020, Kota Jambi deflasi 0,65 persen dan Kota Muara Bungo deflasi 0,56 persen.*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (1 April 2021). *Maret 2021, Kota Jambi inflasi 0,33 persen dan Kota Muara Bungo inflasi 0,35 persen.*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (1 April 2022). *Pada Bulan Maret 2022, Kota Jambi mengalami inflasi sebesar 1,35 persen dan Kota Muara Bungo mengalami inflasi sebesar 1,10 persen.*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (19 April 2024). *Indeks Harga Konsumen Provinsi Jambi 2023.*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2024). *Maret 2024 inflasi year on year (y-on-y) Provinsi Jambi sebesar 3,84 persen.*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2024). *Provinsi Jambi dalam Angka 2024.* Jambi: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2025). *Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Jambi (2015-2024)* Diakses dari [BPS Provinsi Jambi](#)

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2025). *Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Tahun 2015–2024*. Diakses dari [BPS Provinsi Jambi](#)
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk Domestik Bruto Indonesia menurut Pengeluaran*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Indonesia 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS-Statistics Indonesia Jambi Province. (April 1, 2024). *March 2024, Year on Year (y-on-y) inflation in Jambi Province will be 3.84 percent. The highest inflation occurred in Kerinci Regency at 5.47 percent.*
- Case, K. E., Fair, R. C., & Oster, S. M. (2012). *Principles of Economics* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Hutagalung, D. S., Enre, A., Simbolon, H. A., & Fachrezy, R. (2020). Analisa hubungan antara konsumsi rumah tangga dan tingkat inflasi Indonesia (uji kausalitas Granger).
- Islah Sahbana Kudadiri, & Nazwa Aurelia Sinaga. (2025). Pengaruh inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. *Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(3), 309–313.
- Jesya: *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 3(1). John Maynard Keynes. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. London: Macmillan.
- Kibri Mananja, & Joan Marta. (2024). Dampak inflasi kebutuhan pokok terhadap pola pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia: Pendekatan Quadratic Almost Ideal Demand System (QUAIDS). *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 1(2), 109–120.
- Kudadiri, I. S., & Sinaga, N. A. (2025). Pengaruh inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. *Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(3), 309–313.
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (9th ed.). Worth Publishers.
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics* (10th ed.). New York: Worth Publishers.
- Rizani, A., Norrahman, R. A., Harsono, I., & Yahya, A. S. (2023). Efek inflasi terhadap daya beli masyarakat pada tinjauan ekonomi makro. *International Multidisciplinary Research Journal*, 1(2), 344–358. https://www.researchgate.net/publication/377487995_Efek_Inflasi_terhadap_Daya_Beli_Masyarakat_pada_Tinjauan_Ekonomi_Makro
- Saputri, N. V. A., & Imaningsih, N. (2025). Analisis pengaruh inflasi, upah minimum, dan tingkat kemiskinan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekuilnemi*, 7(3), 822–832.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori pengantar* (Edisi ke-3). Rajawali Pers.
- Yulpina, Y. (2018). Pengaruh pendapatan per kapita, kredit konsumsi serta inflasi terhadap konsumsi rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–15.